



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Sosialisasi hakikat manusia sebagai makhluk paedagogik dalam penguatan pendidikan karakter

Ibti Nur Khafifah^{*)1}, Khoerun Nisa¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. Syaifuddin Zuhri

Article Info

Article history:

Received Sep 11th, 2023

Revised Oct 21th, 2023

Accepted Nov 21th, 2023

Keyword:

Manusia pedagogik,
Fitrah,
Pendidikan,
Pengembangan potensi

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang secara fitrah membutuhkan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Pendidikan menjadi kebutuhan asasi manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang sempurna dan menjadi insan kamil. Dalam upaya ini, kegiatan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana aktualisasi fitrah manusia serta persiapan diri dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur dan diskusi interaktif, dengan mengacu pada berbagai sumber ilmiah tentang konsep manusia dan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan, serta komitmen untuk terus mengembangkan diri dan mendukung pendidikan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan bermartabat.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ibti Nur Khafifah,

✉ ibtinurkhafifah@gmail.com

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Alloh SWT sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna. Namun sejatinya manusia terlahir ke dunia belum menjadi makhluk yang sempurna, seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat An- Nahl ayat 78 ;

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Pada saat itu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan sedikit pun. Manusia bagaikan kertas putih kosong yang belum dibubuhi satu huruf pun. Bisa dikatakan sempurna (insan kamil) itu setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, sejak lahir manusia membawa potensi-potensi dasar untuk mengetahui segala sesuatu. Potensi dasar itu merupakan fitrah dari Allah berupa bentuk atau wadah yang

memungkinkan untuk diisi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang jika dibina, diaktualisasikan, dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Maka dari situ akan timbul pertanyaan, bagaimanakah cara untuk mengaktualisasikan fitrah tersebut? Ya, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengaktualisasikan fitrah yang sudah ada sejak lahir agar menjadikannya sebagai insan kamil. Kesempurnaan ini meliputi dua aspek yaitu kesempurnaan jasmani dan rohani.

Pendidikan seringkali dikaitkan dengan manusia, karena tujuan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi). Immanuel Kant, mengatakan bahwa “man can become man through education only”, manusia hanya dapat dikatakan manusia karena pendidikan. Pendidikan menempati strata tertinggi dalam kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan ini merupakan kebutuhan yang bersifat asasi dan mendasar. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia di dunia ini suram dan tak bermakna. Kemajuan bangsa sangat ditentukan dan dilihat dari sejauh mana kualitas pendidikan dinegara tersebut. Oleh karena itu pendidikan merupakan barometer peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dan pendidikan itu tumbuh dan berkembang secara paralel. Semakin maju peradaban manusia semakin maju dan berkembang pula kualitas pendidikannya; begitu pula sebaliknya.

Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang mengantarkannya menerima amanat sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maksud dari makhluk pedagogik yaitu makhluk yang diciptakan untuk dididik dan mendidik. Manusia merupakan sasaran utama dari proses pendidikan. Karena itu manusia disebut, *homo educandum*-*homo educandus*, atau makhluk yang beraspek pedagogik (pendidikan) dan termasuk dalam kategori *animale educabile*. Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis. Di zaman sekarang ini, penyimpangan fitrah sering terjadi, karena manusia tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya atau kegagalan dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan membahas hakikat manusia sebagai makhluk paedagogik yang mencakup tentang fitrah sebagai potensi dasar manusia, pendidikan sebagai optimalisasi fitrah, dan kebutuhan manusia akan pentingnya pendidikan. Penelitian ini berdasarkan pada penelusuran kajian kepustakaan (*library research*). Penelusuran data dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan hakikat manusia sebagai makhluk paedagogik. Data penelitian dianalisis dengan teknik sintesis-analitis yaitu metode penggabungan dan pembauran (*integrasi*) teori dengan teori untuk mendapatkan sebuah teori baru.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan edukatif partisipatif melalui kajian literatur, sosialisasi, dan diskusi interaktif. Tahap pertama adalah pengumpulan bahan literatur, yaitu mengkaji berbagai karya ilmiah tentang konsep manusia sebagai makhluk pedagogik dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, baik melalui *course kecil*, penyuluhan, maupun *gathering diskusi* di lingkungan pendidikan formal dan nonformal.

Dalam setiap sesi sosialisasi, disampaikan materi tentang fitrah manusia, kebutuhan pendidikan, dan proses aktualisasi diri. Diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pemahaman peserta dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui umpan balik dari peserta untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan perubahan sikap terhadap pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia

Hasil dan Pembahasan

Fitrah Sebagai Potensi Dasar Manusia

Secara etimologi, kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab yaitu *fatara* atau *fitrotun* yang artinya merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, terbuka, sarapan, sifat pembawaan (yang ada sejak lahir). Jika dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir. Didalam Al-Qur’an kata fitrah disebut sebanyak 20 kali dan mempunyai beragam makna diantaranya ciptaan, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ikhlas, dan tauhid.

Ahmad Tafsir mendefinisikan fitrah sebagai potensi. Potensi tersebut mengindikasikan bahwa fitrah adalah kemampuan sebagai pembawaan sejak lahir. Dalam sebuah hadist berbunyi Artinya : Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadits tersebut menjelaskan bahwa fitrah merupakan kemampuan sebagai pembawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang. Dalam konteks penciptaan manusia, fitrah banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah.

Dalam pengertian lain kemukakan oleh Muhammad seperti yang dikutip oleh Quraisy Shihab, bahwa:

الفطر هي النظام الذي أوجده هلالا فيكل مخلوق والفطرة التي تحصى نوع الإنسان هي ما خلقه هلالا عليه حسدا وعقل

Artinya: Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya). Hal ini terlihat term fitrah diartikan sebagai potensi jasmaniyah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia, dengan potensi tersebut manusia mampu melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepadanya.

Berdasarkan berbagai pengertian fitrah tersebut, Muhaimin dan Mujib merangkum makna fitrah, diantaranya : 1) suci (tuhr), 2) agama Islam (din al-Islam), 3) mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid), 4) murni (ikhlas), 5) kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, 6) potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah, 7) ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, 8) tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature), serta 9) insting (al-garizah) dan wahyu dari Allah (al-munazzalah). Dari sini dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia yaitu segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang dianugerahkan oleh Allah sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan sebagai alat untuk ma'rifatullah (menenal Tuhan).

Pendidikan Sebagai Upaya Optimalisasi Fitrah

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di bumi dengan dibekali fitrah sebagai potensi dasar yang memungkinkan manusia sanggup memikul tanggung jawabnya. Fitrah tersebut masih bersifat potensial yang harus dikembangkan dan diarahkan supaya menjadi kekuatan. Oleh karena itu, fitrah harus berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Untuk itu manusia memerlukan suatu lembaga yang lebih kondusif guna mengaktualisasikan serta menumbuhkembangkan fitrahnya.

Pendidikan menjadi lembaga yang paling efektif untuk mengarahkan fitrah itu secara optimal. Karena pendidikan dipandang sebagai suatu usaha yang sangat menentukan dalam menjaga manusia tetap berada pada fitrahnya, baik dalam hal pengakuan terhadap Tuhannya (akidah-Tauhid), agama yang hanif (lurus), maupun segenap potensi lain yang ada pada dirinya. Manusia diharapkan supaya tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan, mengingat ia berada pada kehidupan yang serba dinamis dan dalam pertumbuhannya sering mendapat pengaruh positif maupun negatif. Sekarang ini pengaruh kebudayaan barat yang negatif berkembang sedemikian kuat dan disinilah pentingnya peran pendidikan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat membentuk kepribadian yang baik dan memelihara serta menumbuhkembangkan potensi atau pembawaan manusia agar tetap berada pada posisi yang semestinya.

Manusia merupakan sasaran utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk paedagogik atau makhluk yang beraspek pendidikan. Manusia disebut sebagai homo educandum-homo educandus (makhluk yang dapat mendidik dan didik). Dikutip dari Zuhairi dalam filsafat pendidikan islam, "Manusia disebut homo-educandum, yaitu makhluk yang harus dididik, oleh sebab itu manusia termasuk animal educable (makhluk sebangsa binatang yang dapat dididik). Disamping itu manusia disebut homo sapiens karena memiliki akal dan kemampuan untuk berilmu pengetahuan". Manusia sebagai homo educandum (orang yang dididik) itu membutuhkan orang yang mendidik dan mengajari (homo educandus). Dari kedua kebutuhan manusia (mendidik dan dididik) ini dapat tergambarkan bahwa kegiatan pendidikan melibatkan manusia secara penuh. Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku (subjek) pendidikan. Masa didik manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dimulai sejak lahir, bahkan dalam sebuah hadits mengatakan sejak ada dalam kandungan sampai akhir hayatnya.

Pendidikan adalah proses yang inheren dengan kehidupan. Dengan adanya pendidikanlah jalan kehidupan manusia menjadi berwarna. Pendidikan menempati strata tertinggi dalam kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Secara substansial pendidikan adalah kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Karena manusia merupakan makhluk yang bisa mendidik dan didik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud disini yaitu fitrah. Jika pendidikan diproyeksikan dengan baik sebagai wahana bagi manusia untuk mencapai tujuan maka akan terwujudnya kepribadian paripurna.

Dalam pengertian lain, pendidikan merupakan proses pembentukan insan paripurna. Maksudnya adalah manusia tidak boleh berhenti untuk menyempurnakan potensi yang telah ada karena batas kesempurnaan itu sendiri tidak ada manusia yang dapat mengukurnya. Terlihat bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (life long education).

Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan

Manusia sangat membutuhkan pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan primer. Herbert Spencer dikutip oleh Jumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna. Untuk mencapai predikat insan kamil sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia harus mampu mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih manusia sehingga potensi, bakat, dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Hal inilah yang membuktikan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.

Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam).

Dari penjelasan diatas bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan. Dapat ditegaskan bahwa dinamika kehidupan manusia adalah buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia

Kesimpulan

Fitrah berasal dari bahasa arab yaitu fithrotun jamaknya fathoro yang berarti merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, terbuka, sarapan, sifat pembawaan (yang ada sejak lahir). Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah segenap potensi atau kemampuan berupa jasmaniyah, akal, dan ruh yang melekat pada diri manusia yang dianugerahkan oleh Allah sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia, melaksanakan amanat yang dibebankan Alloh, serta sebagai alat untuk ma 'rifatullah (mengenal Tuhan).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai Khalifah di bumi dengan dibekali fitrah atau potensi dasar. Untuk itu perlu adanya upaya pengaktualisasian fitrah melalui proses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai upaya yang paling strategis untuk mengarah dan menumbuhkan kembangkan potensi manusia. Manusia merupakan sasaran utama dalam pendidikan oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk paedagogik atau makhluk yang beraspek pendidikan. Tujuan dari pendidikan yaitu membentuk insan Kamil (manusia yang sempurna) dengan kepribadian yang paripurna.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat primer dan bersifat asasi yang menempati strata tertinggi dalam kehidupan manusia. Jika tidak ada pendidikan maka kehidupan tidak akan bermakna. Hal inilah yang menjadikan pendidikan itu penting agar peradaban manusia semakin maju dan tidak menyimpang dari fitrah manusia

Referensi

- Arofah, Rahmat, dkk. 2015. Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 , Nomor 1, 2015.
- Asmaya, Enung. 2018. Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1.
- Ayu, Sovia Mas, dkk. 2018. Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* vol.8.
- Bashori. 2016. Tuhan; Manusia dan Pendidikan. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4. Chanifudin.
2016. Potensi Belajar Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl : 78). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05.
- Idris, Saifullah, dkk. 2017. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1):96–113.
- Mu'ammam, M. Arfan. 2019. Nalar Kritis Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nuhung, Mukhtar. 2018. Fitrah Sebagai Potensi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Ash-Shabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Pransiska, Toni. 2016. Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17 (1):1–17.
- Qurtubi, Ahmad. 2019. Perbandingan Pendidikan. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Remiswal, dkk. 2018. Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam : Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak. Yogyakarta: Percetakan Diandra.
- Samsulbassar, Agus, dkk. 2020. Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 5 Nomor 1.
- Samsuri, Suariadi. 2020. Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam* Volume 18 Nomor 1.
- Sudarto. 2021. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deep Publish.
- Suriadi. 2019. Fitrah dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* vol.8.
- Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. 2017. Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam Dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (1):32–44.
- Tafsir, Ahmad. 2015. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuddin, Wawan. 2016. Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika islamica:jurnal keislaman*. Volume 3 No.2.
- Yusuf, Munir. 2018. Pengantar Ilmu Pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo.
- Yusuf, Munir. 2019. Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol.8 No.1.